



Tela'ah Kurikulum Madrasah KMA 2019 (MTs)

**Andhika Najib Azka, Muhammad Eep Saiful Haq, Hertomo Miftahudin, Dwi
Rizaldi, Ubaid Ridlo**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
andhikanajib@gmail.com

Abstrak

Telaah kurikulum merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Madrasah 2019 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari berbagai aspek, termasuk landasan filosofis, struktur, dan implementasi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui studi dokumen resmi, wawancara dengan pendidik, serta observasi pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Madrasah 2019 memiliki keunggulan dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya sumber daya pendukung, serta tantangan dalam integrasi teknologi di lingkungan madrasah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan penyusunan panduan teknis yang lebih rinci untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Studi ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana pengembangan kurikulum madrasah sekaligus menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk melakukan evaluasi dan inovasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Kurikulum Madrasah 2019, Madrasah Tsanawiyah, pendidikan Islam, implementasi kurikulum, kompetensi abad ke-21.

ABSTRACT

Curriculum review is a critical step in improving the quality of education in Indonesia. This study aims to analyze the 2019 Madrasah Curriculum at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level from various aspects, including its philosophical foundations, structure, and implementation in practice. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through official document analysis, interviews with educators, and observations of curriculum implementation. The findings reveal that the 2019 Madrasah Curriculum excels in integrating Islamic values with 21st-century competencies, such as critical thinking, collaboration, and creativity. However, its implementation faces several challenges, including insufficient teacher training, limited supporting resources, and difficulties in integrating technology within madrasah environments. This study recommends enhancing

educators' capacities through continuous professional development, improving learning facilities, and preparing more detailed technical guidelines to support successful curriculum implementation. This study contributes to enriching the discourse on madrasah curriculum development and serves as a reference for policymakers and education practitioners to conduct further evaluations and innovations.

Keywords: *2019 Madrasah Curriculum, Madrasah Tsanawiyah, Islamic education, curriculum implementation, 21st-century competencies.*

I. PENDAHULUAN

Perlu dicatat bahwa Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2019, yang dicontohkan oleh kasus ini, muncul sebagai perluasan dari K-13, tetapi dengan penyesuaian yang dilakukan oleh Kemenag. Pengembangan ini bercita-cita untuk menjamin madrasah tidak hanya memberikan pendidikan umum tetapi juga menyinergiskan pendidikan agama secara mendalam. Meskipun begitu, kami memahami bahwa tinjauan semacam itu menguntungkan dalam mengidentifikasi pro dan kontra dari kurikulum tertentu dan juga merekomendasikan beberapa perubahan untuk meningkatkan pelaksanaannya.

Tela'ah kurikulum MTs tahun 2019 bertujuan untuk menilai apakah kurikulum tersebut telah sesuai dengan standar sistem pendidikan nasional yang berlaku. Selain itu, tela'ah ini juga bertujuan untuk melihat keseimbangan antara kompetensi ilmu umum dan kompetensi agama yang diajarkan, guna memastikan harmoni dalam pembentukan karakter dan keilmuan peserta didik. Kegiatan ini juga dirancang untuk memeriksa relevansi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat, sehingga dapat menjawab tantangan perubahan sosial dan kebutuhan masa depan. Lebih lanjut, tela'ah ini berfungsi mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kurikulum dan menjajaki solusi alternatif yang efektif. Sebagai hasil akhir, tela'ah ini diharapkan mampu memberikan saran untuk rekonstruksi kurikulum, yang dapat mendukung upaya perbaikan kualitas pendidikan di madrasah secara keseluruhan.

Landasan hukum dan kebijakan kurikulum MTs tahun 2019 mencakup berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjadi pedoman dalam memastikan standar kualitas pendidikan. Peraturan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 lebih lanjut mengatur secara khusus tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah. Kurikulum 2013 (K-13) menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum madrasah, dengan penyesuaian khusus untuk mata pelajaran agama agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis Kurikulum Madrasah 2019 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian ini berfokus pada aspek filosofis, struktur, dan implementasi kurikulum dengan tujuan menggambarkan kelebihan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Subjek penelitian meliputi pendidik, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan, sementara objeknya berupa dokumen resmi seperti pedoman kurikulum, silabus, dan perangkat pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara semi-struktur, dan observasi langsung di madrasah. Studi dokumentasi dilakukan untuk meninjau dokumen kebijakan dan panduan kurikulum, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman pendidik, sedangkan observasi langsung memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan kurikulum, termasuk metode pengajaran dan media yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, memastikan data yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan observasi saling mendukung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif untuk mendukung perbaikan implementasi Kurikulum Madrasah 2019.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur kurikulum MTs tahun 2019 terdiri dari dua aspek utama, yaitu Mata Pelajaran Wajib dan Mata Pelajaran Keagamaan. Mata Pelajaran Wajib meliputi bidang studi umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK). Sementara itu, Mata Pelajaran Keagamaan mencakup pembelajaran khusus yang terkait dengan pendidikan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. Struktur ini dirancang untuk memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu umum dan nilai-nilai keagamaan.

Kurikulum 2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) menekankan penguasaan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu serta keterampilan di abad ke 21. Pembelajaran bahasa Arab tidak terfokus pada grammar (nahwu dan sharaf) saja melainkan untuk penguasaan bahasa dalam keperluan komunikasi. (maharah al-lughawiyah).

Aspek teori pendidikan yang mendasari kurikulum ini adalah student-centered learning (pembelajaran berpusat pada peserta didik), integrasi nilai, dan pendekatan tematik¹.

Mata pelajaran Bahasa Arab di MTs bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara menggunakan bahasa Arab. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks-teks berbahasa Arab, khususnya yang relevan dengan konteks keislaman. Dalam prosesnya, mata pelajaran ini juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab secara efektif. Lebih jauh lagi, pembelajaran Bahasa Arab di MTs bertujuan menanamkan kecintaan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an sekaligus sebagai media utama untuk memahami ilmu-ilmu Islam².

Kurikulum 2019 untuk mata pelajaran Bahasa Arab mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa utama, yaitu istima' (mendengarkan), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Dalam keterampilan istima', siswa diarahkan untuk memahami makna kalimat sederhana dan teks lisan pendek. Pada keterampilan kalam, siswa dilatih untuk mengungkapkan ide-ide sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Dalam keterampilan qira'ah, siswa diajarkan membaca teks sederhana dan memahami ide pokok yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, keterampilan kitabah difokuskan pada kemampuan siswa menulis kalimat dan paragraf pendek menggunakan struktur bahasa Arab dasar. Cakupan materi ini dirancang untuk mendukung penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh sesuai jenjang pendidikan di MTs.³

Pendekatan pembelajaran Bahasa Arab di MTs mengintegrasikan beberapa metode untuk mendukung keberhasilan siswa. Pendekatan komunikatif digunakan dengan fokus pada penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata, sehingga siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan tematik juga digunakan dengan menyusun materi berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan kehidupan siswa serta nilai-nilai Islam, untuk memperkaya pemahaman siswa sekaligus memperkuat aspek spiritual dan karakter.⁴

¹ Sukardi. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 45-47.

² Arifin, Zainal. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 132-135.

³ Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 78-80.

⁴ Suyadi. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Malang: UMM Press, 2019, hlm. 90-92.

Kompetensi inti (KI) terdiri dari:

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

KI-2: Menunjukkan perilaku sosial yang berakhlak mulia.

KI-3: Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam bahasa Arab.

KI-4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam keterampilan berbahasa Arab secara kreatif⁵.

Kompetensi dasar (KD) dirumuskan per tema dan tingkat kelas (VII, VIII, IX) dengan tingkatan yang makin kompleks. Misalnya, di kelas VII fokus pada pemahaman kalimat dasar, sedangkan di kelas IX siswa diajarkan membaca teks yang lebih panjang⁶.

Penilaian pembelajaran meliputi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif dilakukan melalui ujian yang mengukur pemahaman siswa terhadap teks, tata bahasa, dan kosakata. Pada aspek afektif, penilaian dilakukan dengan mengamati sikap dan ketekunan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara dan menulis.⁷

Penilaian dapat dilakukan melalui penilaian harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan proyek tugas.

Kurikulum 2019 dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis teks, kolaborasi yang diasah melalui tugas kelompok, komunikasi efektif yang diterapkan dalam kegiatan percakapan, serta literasi digital yang diperkuat melalui pemanfaatan media pembelajaran daring.

Kurikulum Bahasa Arab 2019 memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, adanya keterpaduan antara nilai agama dan bahasa, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga membangun spiritualitas siswa. Kedua, kurikulum ini menekankan pengembangan keterampilan komunikatif dengan fokus pada kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan. Ketiga, kurikulum ini memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan akhlak Islami.⁸

⁵ Muslich, Masnur. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Surabaya: Erlangga, 2020, hlm. 101-104.

⁶ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021, hlm. 65-67.

⁷ Nasution. *Asas-asas Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Usaha Nasional, 2020, hlm. 155-157.

⁸ Rahmat, Abdul. *Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021, hlm. 54-57.

Perbandingan Kurikulum Madrasah 2013 dan Kurikulum Madrasah 2019

Perbedaan utama antara Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019 terlihat dari fokus penguatan kompetensi dan orientasi nilai karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Berikut adalah penjelasan perbedaan keduanya:

1. Fokus Pendidikan Karakter

- **K-13:**

Berbasis pendidikan karakter secara umum, dengan penekanan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang bersifat universal.

- **Kurikulum 2019:**

Lebih spesifik mengembangkan karakter Islami, menekankan pada pembiasaan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama Islam, seperti akhlak mulia, spiritualitas, dan adab Islami.

2. Kompetensi Literasi

- **K-13:**

Mendorong literasi secara umum, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi sebagai bagian dari kompetensi dasar peserta didik.

- **Kurikulum 2019:**

Menambahkan kompetensi berbahasa, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Arab dan Inggris, guna meningkatkan keterampilan komunikasi lintas bahasa yang relevan dengan perkembangan global dan kebutuhan umat⁹.

3. Orientasi Pembelajaran

- **K-13:**

Memiliki struktur pembelajaran yang lebih umum untuk membentuk siswa dengan nilai-nilai moral universal dan wawasan kebangsaan.

- **Kurikulum 2019:**

Lebih berorientasi pada integrasi pendidikan agama dan nilai-nilai modern, memperkuat keterhubungan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan adab

⁹ Santoso, Dwi. *Literasi Abad 21: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 22-24.

Islami, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi unggul dalam komunitas global.

Perbedaan antara tujuan pembelajaran pada Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019 terletak pada fokus yang diusung. K-13 lebih menekankan pada aspek akademis dan penguasaan materi, terutama yang berkaitan dengan teks dan tata bahasa. Sementara itu, Kurikulum 2019 berfokus pada peningkatan kualitas guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Berikut penjelasannya:

1. Fokus pada Peserta Didik (K-13) dan Fokus pada Guru (K-2019)

- K-13:

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman teks dan penguasaan tata bahasa Arab, baik nahwu maupun sharaf. Hal ini bertujuan agar siswa mampu membaca, memahami, dan menulis teks dalam bahasa Arab dengan baik, terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab agama dan teks klasik. Penekanan pada aspek kognitif dan kemampuan akademik siswa sangatlah penting¹⁰.

- Kurikulum 2019:

Fokus kini beralih kepada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, terutama dalam aspek pedagogik dan profesionalisme. Ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Aspek Akademik dan Pengembangan Profesional Guru

- K-13:

Dengan fokus pada tata bahasa dan teks, guru lebih banyak bertindak sebagai penyampai materi (pembelajaran berpusat pada guru). Pemahaman dan penerapan kaidah nahwu dan sharaf dalam tugas-tugas akademik merupakan ukuran keberhasilan siswa¹¹.

- Kurikulum 2019:

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru perlu difokuskan pada kemampuan pedagogik, seperti pengelolaan kelas yang efektif dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, serta kompetensi profesional, termasuk penguasaan materi yang relevan dan

¹⁰ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021, hlm. 67-69.

¹¹ Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 33-35.

kemampuan untuk melakukan refleksi. Tujuannya adalah agar pendidik dapat berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia modern.

3. Orientasi Materi dan Orientasi Kompetensi

- K-13:

Pembelajaran lebih akademis dan berbasis konten, dengan penekanan pada pemahaman teks agama dan struktur bahasa. Guru fokus mengajarkan aturan tata bahasa dengan metode tradisional.

- Kurikulum 2019:

Dengan menggunakan orientasi pembelajaran, guru dididik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mencapai kompetensi luas, teknologi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21¹².

Perbedaan pendekatan pembelajaran antara Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019 terletak pada fokus metode pengajaran yang diterapkan. K-13 mengadopsi pendekatan tematik dan integratif, sedangkan Kurikulum 2019 lebih menekankan pada komunikasi, konteks, dan aktivitas yang nyata. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pendekatan Tematik dan Integratif (K-13)

- Tematik:

Pembelajaran berfokus pada tema-tema yang relevan dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar. Contohnya, pelajaran tentang lingkungan dapat mengaitkan pelajaran bahasa Indonesia, agama, dan sains.

- Integratif:

Materi disatukan dengan tujuan agar siswa dapat melihat keterkaitan antarilmu. Dengan harapan membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep dalam kehidupan nyata, pendekatan ini berusaha menghindari pembelajaran yang terpisah¹³.

Pada K-13, pembelajaran lebih banyak menyatukan konten berbagai disiplin ilmu agar siswa melihat pembelajaran sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai bidang studi yang berdiri sendiri.

¹² Muslich, Masnur. *Inovasi Kurikulum di Era Digital*. Surabaya: Erlangga, 2021, hlm. 120-122.

¹³ Muslich, Masnur. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Surabaya: Erlangga, 2020, hlm. 65-67.

2. Pendekatan Komunikatif, Kontekstual, dan Berbasis Aktivitas (K-2019)

- Komunikatif:

Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini sangat penting dalam pengajaran bahasa, seperti bahasa Inggris dan Arab, di mana siswa diharapkan dapat berinteraksi secara aktif.

- Kontekstual:

Materi pelajaran dihubungkan dengan situasi dan peristiwa nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan ide-ide ini dalam kehidupan sehari-hari.

- Berbasis Aktivitas:

Proses seperti diskusi, proyek, praktik langsung, dan simulasi meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru membantu siswa menemukan dan memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar langsung¹⁴.

Pendekatan kurikulum 2019 bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi para siswa. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menghafal informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan memecahkan masalah¹⁵.

3. Dari Teoritis ke Praktis

- K-13:

Meski tematik dan integratif, fokus pembelajaran masih cenderung teoritis, di mana guru lebih berperan dalam menyampaikan pengetahuan dan siswa dituntut memahami konsep secara konseptual.

- K-2019:

Pendekatan kontekstual dan berbasis aktivitas menuntut siswa untuk belajar sambil melakukan. Materi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam situasi konkret, sehingga pengalaman belajar lebih relevan dan berkesan¹⁶.

¹⁴ Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 50-52.

¹⁵ Rahmat, Abdul. *Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021, hlm. 88-90.

¹⁶ Santoso, Dwi. *Literasi Abad 21: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 22-24.

Perbedaan Antara Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019, terjadi pergeseran fokus dari pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai materi ke dalam tema kehidupan sehari-hari, menuju pendekatan yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan bahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah). Ini adalah penjelasan perbedaan tersebut:

1. Pendekatan Materi Tematik dan Integratif (K-13)

- K-13 mengusung pembelajaran tematik, yaitu mengaitkan materi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami konsep secara holistik dan aplikatif.
 - Contoh: Tema "Lingkungan Bersih" bisa mencakup aspek agama (kebersihan bagian dari iman), sains (proses daur ulang), dan keterampilan berbahasa (membuat laporan tentang lingkungan).
- Pembelajaran ini bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antarilmu dan konsep, serta melihat relevansi ilmu yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Fokus:

Pada K-13, pembelajaran menekankan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam konteks tema-tema sehari-hari untuk memberikan pemahaman yang utuh¹⁷.

2. Pengembangan Keterampilan Bahasa (K-2019)

- Kurikulum Madrasah 2019 berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa seperti:
 - Istima' (mendengar): Meningkatkan kemampuan memahami informasi dari teks audio seperti ceramah dan percakapan.
 - Kalam (berbicara): Mengajarkan siswa berbicara bahasa Arab dan Inggris dengan lancar dan mengembangkan keterampilan komunikasinya.
 - Qira'ah (membaca): Meningkatkan kemampuan memahami dan membaca teks, khususnya teks keagamaan dan akademis.
 - Kitabah (menulis): Meningkatkan keterampilan menulis, termasuk menulis teks formal dan kreatif dengan menggunakan kaidah bahasa yang benar.

¹⁷ Arifin, Zainal. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 55-58.

Dalam kurikulum 2019, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki keterampilan berbahasa yang seimbang, baik dalam aspek reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis), sehingga mereka siap untuk berkomunikasi dengan baik¹⁸.

Perbedaan Penilaian

Perbedaan penilaian Silabus Madrasah 2013 (K-13) dengan Silabus Madrasah 2019 terletak pada aspek penilaian yang ditekankan. Jika K-13 lebih menekankan pada penilaian kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman akademik, Kurikulum 2019 menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan secara seimbang aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam penilaiannya:

1. Penilaian Kognitif Lebih Dominan (K-13)

- Pada K-13 penekanannya pada penilaian kognitif yaitu mengukur pemahaman siswa terhadap pengetahuan dan konsep akademik.
 - Contoh: Siswa mengikuti ujian yang menilai pemahaman tata bahasa (nahwu-sharaf), sains, atau sejarah Islam melalui ujian tertulis, ujian pilihan ganda, atau esai.
- Aspek kognitif yang dinilai meliputi kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Fokus:

Penilaian K-12 berfokus pada pencapaian kinerja akademik dan hasil pembelajaran dalam bentuk nilai atau skor, seringkali melalui tes tertulis.

2. Penilaian Komprehensif: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik (K-2019)

- Kurikulum Madrasah 2019 melakukan penilaian yang lebih luas dan komprehensif yang mencakup tiga aspek utama:
 1. Kognitif: Mengukur pengetahuan dan pemahaman akademik siswa yang dikombinasikan dengan dimensi lain, serupa dengan K-12.
 2. Emosi : Menilai sikap, nilai, dan perilaku siswa, termasuk aspek moralitas dan spiritualitas.
 - Contoh: Sikap religius, kedisiplinan, dan kejujuran diamati dalam keseharian siswa.

¹⁸ Santoso, Dwi. *Literasi Abad 21: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 88-90.

3. Keterampilan Psikomotorik: Mengukur kemampuan praktis atau fisik siswa dalam melakukan aktivitas tertentu¹⁹.

- Contoh: Keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, praktik wudhu, atau membuat proyek kreatif.

Penilaian Kurikulum 2019 lebih menyeluruh dan menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perilaku baik, dan keterampilan praktis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan keterampilan praktis.

Perbedaan Pengembangan Karakter

Perbedaan dalam pengembangan karakter antara Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019 terletak pada fokus dan nilai-nilai yang diutamakan. Jika K-13 lebih menekankan ciri-ciri umum seperti religiusitas dan kedisiplinan, maka Kurikulum 2019 lebih menekankan pada karakter Islami dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Quran ke dalam kehidupan siswa. Berikut penjelasannya:

1. Karakter Umum (K-13)

- K-13 mengembangkan pendidikan karakter umum berdasarkan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku luas baik dalam konteks agama maupun budaya:
 - Religiusitas: Membentuk siswa yang beriman dan taat beribadah.
 - Disiplin: Mendorong ketaatan pada aturan dan ketepatan waktu.
 - Kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai serupa yang berfungsi membentuk pribadi baik secara universal.
- Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik, sehingga mereka dapat berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam K-12 bersifat umum dan universal dan berlaku tidak hanya dalam lingkungan keagamaan tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang luas²⁰.

¹⁹ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021, hlm. 120-122.

²⁰ Suyadi. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Malang: UMM Press, 2019, hlm. 105-107.

2. Karakter Islami dan Integrasi Nilai Al-Qur'an (K-2019)

- Kurikulum madrasah 2019 lebih didedikasikan pada pengembangan karakter Islami dan fokus pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Beberapa tokoh Islam yang menjadi tokoh protagonis:
 - Tawadhu' (rendah hati) dan ukhuwah (persaudaraan).
 - Ikhlas dalam beramal dan taqwa dalam setiap tindakan.
 - Adab dalam berperilaku, seperti sopan santun kepada orang tua dan guru.
- Selain itu, nilai-nilai Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamalkan akhlak yang terkandung dalamnya dalam interaksi sosial dan menerapkan ajaran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbagai aktivitas yang dilakukan.

Pengembangan kepribadian tidak hanya berfungsi untuk membentuk akhlak secara umum, tetapi juga bertujuan memastikan siswa menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui contoh yang baik dan pembiasaan.

3. Dari Nilai Universal ke Pembiasaan Islami

- K-13:
Menekankan pada karakter umum yang relevan di berbagai konteks, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini bersifat lintas agama dan budaya.
- K-2019:
Menekankan pembentukan karakter Islami yang lebih spesifik, dengan tujuan agar siswa tidak hanya memiliki moral yang baik tetapi juga berkepribadian Islami dan mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21

Perbedaan dalam pengembangan keterampilan abad 21 antara Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) dan Kurikulum Madrasah 2019 terletak pada cara keterampilan tersebut diterapkan secara eksplisit dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Meskipun K-13 kurang menekankan keterampilan abad ke-21, kurikulum 2019 memiliki fokus yang lebih jelas dan terarah pada pengajaran keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Berikut penjelasannya:

1. Kurikulum Madrasah 2013 (K-13): Kompetensi Abad 21 Tidak Teridentifikasi dengan Jelas

- Keterampilan Abad 21 Tidak Teridentifikasi Secara Jelas • Dalam K-13, pengembangan keterampilan abad 21 merupakan salah satu tujuan kurikulum yang dibahas²¹.
- Meskipun beberapa kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok sudah ada, namun pelaksanaannya berfokus pada pemahaman konten dan kinerja akademik daripada pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi.
- Keterampilan pemecahan masalah, kreativitas dan keterampilan digital tidak menjadi prioritas dan tidak ditekankan secara sistematis.

K-13 menekankan perolehan pengetahuan dan keterampilan kognitif daripada pelatihan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan kreativitas²².

2. Kurikulum Madrasah 2019: Penekanan Keterampilan Abad 21 Secara Eksplisit

- Kurikulum 2019 memiliki fokus khusus pada pengembangan keterampilan abad 21 melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.
- Beberapa kompetensi yang menjadi fokus, antara lain:
 1. Berpikir Kritis: Siswa dilatih untuk menganalisis masalah, menemukan solusi kreatif, dan mengambil keputusan yang tepat.
 - Contoh: Siswa diajak untuk membahas kasus-kasus sosial atau agama, kemudian merumuskan solusi berdasarkan pandangan Islam.
 2. Kolaborasi: Pembelajaran berbasis proyek atau kelompok merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain²³.
 - Contoh: Siswa bekerja sama dalam tim untuk membuat proyek ilmiah atau menyusun makalah tentang isu-isu keagamaan.
 3. Komunikasi: Penekanan khusus diberikan pada pengembangan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab dan bahasa asing agar peserta didik siap menghadapi lingkungan global.

²¹ Sukardi. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 60-62.

²² Nasution. *Asas-asas Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Usaha Nasional, 2020, hlm. 55-57.

²³ Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 55-57.

- Contoh: Siswa berlatih melakukan presentasi atau terlibat dalam debat untuk mengasah kemampuan berkomunikasi.

Kurikulum 2019 memberikan penekanan khusus pada perolehan pengetahuan dan keseimbangan soft skill seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi²⁴.

Di bawah ini ringkasan perbandingan Silabus Madrasah 2013 dan Silabus Madrasah 2019 Pengajaran Bahasa Arab ke MTs:

Aspek	Kurikulum Madrasah 2013 (K-13)	Kurikulum Madrasah 2019
Filosofi Utama	Penguatan kompetensi berbasis pendidikan karakter dan literasi.	Penguatan kompetensi berbahasa dan pengembangan karakter Islami dengan fokus abad ke-21.
Tujuan Pembelajaran	Berfokus pada pemahaman teks dan tata bahasa (nahwu-sharaf).	Fokus pada keterampilan komunikasi praktis dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
Pendekatan Pembelajaran	Tematik dan integratif.	Komunikatif, kontekstual, dan berbasis aktivitas.
Komponen Kompetensi	4 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap kelas.	Tetap mempertahankan 4 KI, tetapi dengan peningkatan aspek keterampilan abad ke-21.
Keterampilan Bahasa	Penekanan pada membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah).	Seimbang antara istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah, dan kitabah.
Pembelajaran Tematik	Materi terintegrasi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari.	Materi disesuaikan dengan konteks dan pengalaman siswa, namun lebih fokus pada interaksi bahasa.
Penilaian	Penilaian kognitif lebih dominan.	Penilaian lebih komprehensif: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

²⁴ Arifin, Zainal. *Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 112-114.

Aspek	Kurikulum Madrasah 2013 (K-13)	Kurikulum Madrasah 2019
Materi Teks	Dominasi teks klasik dan keagamaan.	Variasi teks modern dan keagamaan untuk memperluas wawasan siswa.
Pengembangan Karakter	Fokus pada pendidikan karakter umum (religius, disiplin, dll).	Fokus pada karakter Islami dan integrasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa.
Penguatan Literasi	Literasi lebih terpusat pada teks tertulis.	Literasi dikembangkan dalam berbagai bentuk: teks, digital, dan komunikasi lisan.
Keterlibatan Teknologi	Belum banyak memanfaatkan media digital dalam pembelajaran.	Mendorong penggunaan teknologi dan media daring dalam belajar bahasa Arab.
Pelatihan Guru	Kurang intensif dan cenderung satu arah.	Pelatihan guru difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme.
Pengembangan Kompetensi Abad 21	Kurang eksplisit dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.	Lebih eksplisit dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.
Motivasi dan Minat Siswa	Fokus lebih pada kemampuan akademik.	Memperkuat minat siswa dengan aktivitas kreatif dan kontekstual.

Kurikulum 2019 memiliki beberapa fokus utama yang membedakannya dari Kurikulum 2013. Pertama, kurikulum ini lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari secara seimbang, dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang lebih fokus pada aspek tata bahasa dan pemahaman teks. Kedua, Kurikulum 2019 lebih menonjolkan penguatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Ketiga, kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih tersituasi dan komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Oleh karena itu, kurikulum Madrasah tahun 2019 sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan saat ini dengan tetap menjaga tujuan pendidikan agama.

RELEVANSI KMA 2019

KMA 2019 tentang kurikulum madrasah, termasuk untuk MTs pada pelajaran Bahasa Arab, dirancang untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21. Untuk menilai relevansi KMA 2019 dalam konteks saat ini, beberapa aspek perlu dipertimbangkan:

1. Kesesuaian dengan Perkembangan Global

Kompatibel dengan Pembangunan Global Keterampilan Abad 21: KMA 2019 menekankan pentingnya Berpikir Kritis, Kolaborasi, Komunikasi, dan Literasi Digital. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan global yang semakin kompleks. Dengan meningkatnya kebutuhan untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks (seperti internasional), kemampuan berbahasa Arab menjadi semakin krusial.

Pemanfaatan Teknologi seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, metode pembelajaran yang memanfaatkan media digital dan sumber daya online semakin memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bahasa Arab dengan cara yang interaktif dan menarik²⁵.

2. Konteks Pendidikan Islam

Latar Belakang Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Islam: KMA 2019 menekankan pengajaran bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami Al-Quran dan Hadist. Ini sangat penting karena kita perlu mengkaji teks-teks agama dalam bahasa Arab untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Pendidikan Karakter: Kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki moral yang baik.

3. Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Keterampilan Komunikasi: KMA 2019 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab, yang sangat krusial dalam konteks sosial dan akademis.

²⁵ Santoso, Dwi. *Literasi Abad 21: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 55-57.

Pendekatan Lokasi: Pembelajaran yang berbasis pada konteks dan pengalaman siswa membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan aplikatif. Ini sangat penting untuk membangkitkan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan.

4. Tantangan dalam Implementasi

Tantangan dalam implementasi Sumber daya yang terbatas: Meskipun kurikulum telah dirancang dengan baik, masih ada tantangan terkait pelatihan guru, ketersediaan buku teks, dan akses terhadap teknologi. Ketidalcukupan pelatihan guru dalam metode pengajaran baru dapat mengurangi efektivitas kurikulum.

Motivasi Siswa: Tantangan lainnya adalah mengatasi motivasi siswa. Meskipun kurikulumnya dirancang menarik, metode pengajaran yang inovatif tetap diperlukan agar pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan dan tidak monoton²⁶.

5. Relevansi Terhadap Kebutuhan Masyarakat

Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat Permintaan Bahasa Arab: Seiring dengan meningkatnya hubungan internasional, bisnis, dan pendidikan dengan negara-negara berbahasa Arab, kemampuan berbahasa Arab menjadi aset yang sangat berharga bagi para pelajar.

Pendidikan Multikultural: Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam konteks keagamaan akan memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lebih baik dengan kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda²⁷.

Kritik Kurikulum Madrasah 2019 (KMA 183 dan 184) Sudut Pandang Siswa

Kritik terhadap Kurikulum Madrasah 2019 (KMA 183 dan 184) dari sudut pandang siswa mencakup beberapa aspek, seperti kompleksitas materi, pelaksanaan evaluasi, hingga relevansi dengan perkembangan zaman. Berikut adalah beberapa poin kritisnya:

1. Materi yang Terlalu Padat

Kelebihan materi membuat banyak siswa merasa beban belajar meningkat karena padatnya materi, terutama dengan adanya integrasi ilmu umum dan agama. Hal ini membuat mereka kesulitan memahami setiap pelajaran dengan mendalam²⁸. Durasi

²⁶ Nasution. *Asas-asas Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Usaha Nasional, 2020, hlm. 120-123.

²⁷ Muslich, Masnur. *Inovasi Kurikulum di Era Digital*. Surabaya: Erlangga, 2021, hlm. 65-67.

²⁸ Sukardi. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 90-92.

Belajar yang tidak efektif untuk menyelesaikan materi menimbulkan kesan pembelajaran yang terburu-buru dan kurang mendalam.

2. Ketimpangan Antara Teori dan Praktik

Meskipun Kurikulum 2019 memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah minimnya kegiatan belajar yang praktis dan interaktif, yang membuat siswa merasa kesulitan untuk menerapkan konsep agama atau ilmu umum dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih aplikatif dan student-centered untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

3. Evaluasi yang Tidak Beragam

Salah satu kelemahan dalam penerapan Kurikulum 2019 adalah penilaian yang masih cenderung berfokus pada nilai kognitif melalui ujian tertulis. Hal ini menyebabkan aspek afektif dan keterampilan siswa kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, siswa merasa bahwa hasil belajar yang mereka peroleh tidak sepenuhnya mencerminkan potensi dan kemampuan mereka secara menyeluruh. Pendekatan penilaian yang lebih holistik diperlukan untuk mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran dan memberikan gambaran yang lebih adil terhadap perkembangan siswa, dan juga salah satu tantangan dalam Kurikulum 2019 adalah tekanan yang tinggi pada hasil ujian. Penekanan ini sering kali membuat siswa merasa stres, sehingga mengurangi minat dan motivasi mereka dalam belajar. Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan perlu diterapkan untuk mengurangi tekanan tersebut, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih antusias dan menikmati proses pembelajaran.

4. Kurangnya Dukungan Teknologi

Meskipun Kurikulum 2019 memiliki visi untuk mendukung keterampilan abad ke-21, beberapa siswa merasa bahwa kurikulum ini masih kurang relevan dengan era digital. Literasi digital dan pengembangan kreativitas belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi modern masih terbatas. Selain itu, infrastruktur yang tidak merata menjadi kendala signifikan dalam penerapan teknologi di madrasah. Siswa di daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas digital sering kali tertinggal dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses lebih baik, menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

5. Minimnya Fokus pada Kesejahteraan Psikologis Siswa

Kurikulum 2019 menghadapi tantangan dalam hal beban belajar yang dirasakan berlebihan oleh siswa. Kombinasi materi agama dan umum sering kali membuat mereka merasa terbebani, sehingga waktu untuk istirahat atau pengembangan diri di luar akademik menjadi terbatas. Selain itu, pendekatan kurikulum ini dianggap kurang responsif terhadap perbedaan gaya belajar dan kebutuhan emosional siswa. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar, karena siswa tidak mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan potensi dan kebutuhan individual mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam pembelajaran.

6. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum yang Menantang

Salah satu tantangan yang dihadapi siswa dalam Kurikulum 2019 adalah kesulitan dalam membagi perhatian antara mata pelajaran umum dan agama. Pembagian fokus belajar yang cukup besar pada kedua bidang ini dapat membuat siswa merasa terbebani, yang pada akhirnya dapat menurunkan performa akademik mereka di salah satu bidang tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang lebih seimbang dan terintegrasi antara materi umum dan agama perlu diterapkan agar siswa dapat mengelola waktu dan perhatian mereka dengan lebih efektif²⁹. Beberapa siswa merasa bahwa tidak ada pembeda yang jelas antara materi pelajaran umum dan agama, karena ada materi yang sering kali berulang di kedua bidang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan dan kehilangan minat belajar, karena siswa merasa mereka mempelajari hal yang sama dalam konteks yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengintegrasikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan relevan, serta memberikan konteks yang berbeda agar siswa dapat melihat keterkaitan antar mata pelajaran tanpa merasa jenuh.

Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya penyesuaian dan inovasi dalam KMA 183 dan 184 agar lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa saat ini. Dengan demikian, pembelajaran di madrasah bisa lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

Kritik Kurikulum Madrasah 2019 (KMA 183 Dan 184) Sudut Pandang Guru

Kritik terhadap Kurikulum Madrasah 2019 (KMA 183 dan 184) dalam pelajaran Bahasa Arab di MTs juga muncul dari sudut pandang kompetensi guru, terutama terkait dengan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Berikut beberapa kritik tersebut:

²⁹ Muslich, Masnur. *Inovasi Kurikulum di Era Digital*. Surabaya: Erlangga, 2021, hlm. 120-122.

1. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Metode Pembelajaran Modern

Salah satu tantangan dalam penerapan Kurikulum 2019 adalah keterbatasan keterampilan guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), bermain peran, atau diskusi interaktif. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini, sehingga pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, KMA 2019 mengharuskan pembelajaran untuk tidak hanya berfokus pada hafalan dan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi. Namun, banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan metode baru ini karena kurangnya pelatihan khusus atau pembaruan pengetahuan dalam pedagogi modern. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru untuk menguasai metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum³⁰.

2. Keterbatasan Penguasaan Teknologi dan Media Digital

Beberapa guru Bahasa Arab di daerah tertentu masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran. Hal ini mencakup keterbatasan keterampilan dalam menggunakan aplikasi e-learning, media pembelajaran daring, atau sumber belajar digital lainnya. Padahal, kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman seharusnya mengintegrasikan teknologi secara efektif. Jika guru tidak menguasai TIK dengan baik, proses pembelajaran cenderung kembali ke metode konvensional, yang dapat mengurangi minat dan antusiasme siswa. Oleh karena itu, program pengembangan profesional dan pelatihan TIK yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan maksimal dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Kompetensi

KMA 2019 menekankan pendekatan berbasis kompetensi, yang mencakup pengembangan kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Namun, masih banyak guru yang terfokus pada penyelesaian materi dan kurang memahami esensi kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi terbatas pada pencapaian materi tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Kritik terhadap kondisi ini adalah bahwa guru perlu mengubah pola pikir mereka dari sekadar mengajar materi menjadi mengembangkan keterampilan siswa. Namun, minimnya pendampingan dan supervisi dalam implementasi kurikulum menyebabkan transisi ini berjalan dengan lambat, sehingga

³⁰ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021, hlm. 90-92.

diperlukan dukungan yang lebih intensif agar perubahan ini dapat terlaksana secara efektif³¹.

4. Beban Administratif dan Kurangnya Waktu untuk Inovasi

Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif dan penilaian, yang mengurangi waktu dan energi mereka untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran atau merancang strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Untuk menerapkan pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual dan komunikatif, guru memerlukan waktu lebih untuk mempersiapkan materi yang kreatif dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Namun, tuntutan administratif yang tinggi dari sekolah dan madrasah sering kali menghambat upaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara tugas administratif dan waktu yang diberikan untuk pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

5. Keterbatasan Pelatihan dan Pembinaan Berkelanjutan

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Bahasa Arab sering kali tidak terarah atau kurang berkelanjutan. Meskipun guru membutuhkan pelatihan intensif dalam metodologi terbaru dan teknologi pendidikan, program pelatihan yang ada masih bersifat sporadis dan kurang fokus pada kebutuhan spesifik mereka. Hal ini menyebabkan ketidaksiapan guru dalam menerapkan pendekatan dan teknik terbaru yang relevan. Kritik terhadap kondisi ini adalah bahwa kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Tanpa pembinaan yang terencana dan relevan dengan perkembangan terkini, kualitas pengajaran Bahasa Arab akan tertinggal, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.

6. Kurangnya Dukungan Sumber Belajar yang Memadai

Banyak guru mengeluhkan keterbatasan akses pada buku ajar dan media pembelajaran inovatif yang relevan dengan perkembangan konten Bahasa Arab kontemporer. Sebagian besar sumber belajar yang tersedia masih berfokus pada teks-teks klasik, yang kurang mencerminkan kebutuhan dan konteks kehidupan modern. Kritik terhadap kondisi ini adalah bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang lebih beragam dan kontekstual untuk dapat memotivasi siswa. Kurangnya dukungan dalam hal ini membuat guru kesulitan untuk melakukan variasi pembelajaran yang menarik dan menyampaikan materi yang relevan dengan situasi kehidupan modern. Oleh karena itu,

³¹ Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 85-87.

diperlukan penyediaan sumber belajar yang lebih up-to-date dan sesuai dengan kebutuhan zaman agar pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

7. Perbedaan Latar Belakang Kemampuan Bahasa Guru

Kompetensi Bahasa Arab guru di berbagai madrasah tidak selalu merata. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara dan mendengarkan dengan baik, yang menghambat kemampuan mereka untuk memberikan contoh komunikasi yang efektif kepada siswa. Kritik terhadap kondisi ini adalah bahwa guru yang kurang kompeten dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab akan kesulitan mengajarkan keterampilan serupa kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan bahasa guru, baik melalui program pelatihan formal maupun nonformal, untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajarkan Bahasa Arab secara efektif, terutama dalam keterampilan komunikasi³².

Secara keseluruhan, kompetensi guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi KMA 2019. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu ada upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknologi. Tanpa peningkatan kompetensi ini, pembelajaran Bahasa Arab berisiko tetap stagnan dan kurang sesuai dengan tuntutan zaman.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum Madrasah 2019 untuk Bahasa Arab di MTs bertujuan untuk membangun kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami. Meskipun kurikulum ini telah disusun dengan baik, keberhasilannya sangat bergantung pada pelaksanaannya di lapangan, terutama dalam meningkatkan kompetensi guru dan memotivasi siswa.

KMA 2019 untuk pelajaran Bahasa Arab di MTs masih sangat relevan hingga saat ini. Kurikulum ini berhasil menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa, nilai-nilai Islami, dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas guru, mengembangkan sumber belajar yang inovatif, serta memberikan dukungan untuk memotivasi siswa. Dengan demikian, KMA 2019 dapat tetap berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk pengajaran Bahasa Arab yang efektif dan kontekstual.

³² Suyadi. *Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: UMM Press, 2019, hlm. 135-137.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Arifin, Zainal. *Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mahmudi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muslich, Masnur. *Inovasi Kurikulum di Era Digital*. Surabaya: Erlangga, 2021.
- Muslich, Masnur. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Surabaya: Erlangga, 2020.
- Nasution. *Asas-asas Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Usaha Nasional, 2020.
- Rahmat, Abdul. *Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Santoso, Dwi. *Literasi Abad 21: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Sukardi. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Suyadi. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Malang: UMM Press, 2019.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021.